

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis Kabupaten Gunungkidul

1. Kondisi Geografis

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul itu sendiri adalah 1.485,36 km² dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota yang terletak di Wonosari. Sedangkan letak Gunungkidul berdasarkan posisi astronomi berada pada 7⁰.46' - 8⁰.12' Lintang Selatan dan 110⁰.21' - 110⁰.50' Bujur Timur. Secara administrasi, Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 Kecamatan dan terdapat 144 desa. Berikut adalah tabel 4.1. yang memperlihatkan Statistik Geografi Kabupaten Gunungkidul

TABEL 4.1.

Statistik Geografi Kabupaten Gunungkidul

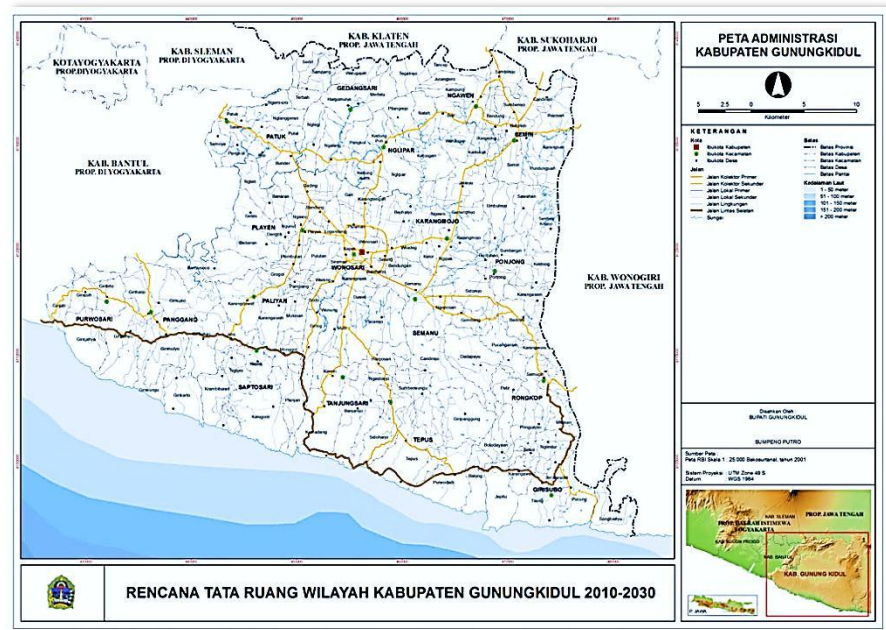
Jenis Indikator	Satuan	Rincian
Ibu Kota		Wonosari
Luas	Km ²	1.485,36
Kecamatan		18
Desa		144
Jarak Desa Terjauh dari Kota Kab.	Km	44
Ketinggian Diatas Permukaan Laut	m	0 - 800
Luas Kemiringan Lahan (rata-rata: *)		
Datar (0-2%)	Ha	26 790
Bergelombang (3-15%)	Ha	41 435
Curam (16-40%)	Ha	86 206
Sangat Curam (>40%)	Ha	20 881

Sumber: BPS Gunungkidul

Untuk batas-batas wilayah Kabupaten Gunungkidul itu sendiri, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul. Sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo. Sebelah timur, berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Gunungkidul memang terkenal dengan potensi pariwisata terutama untuk objek wisata pantai yang memiliki panjang 70 km dan luas sekitar 300 Ha. Berikut gambar 4.1. yang memperlihatkan Peta Kabupaten Gunungkidul

GAMBAR 4.1.

Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul

Selain terkenal dengan wisata pantai, Kabupaten Gunungkidul juga terkenal sebagai wilayah yang sering mengalami kekeringan dan sulit mendapatkan air hal ini disebabkan oleh jenis tanah di wilayah ini adalah vulkanis lateristik dan margalite dengan batu induknya *desiet* dan *andesite* yang terkenal dengan lapisan tanah yang tipis atau sering disebut batu bertanah. Sehingga hal ini mengakibatkan beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul mengalami kesulitan untuk mendapatkan air di musim kemarau, hal ini diatasi dengan cara masyarakat ikut memasang air PAM atau membeli air tangki.

Untuk tipologi wilayah di Kabupaten Gunungkidul adalah berbukit atau sering dikenal dengan pegunungan seribu sehingga berpengaruh terhadap pola pemukiman penduduk yang memusat dan berkelompok. Selain membentuk pola memusat dan berkelompok, pemukiman penduduk di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar permukiman perdesaan kecuali beberapa Desa di Kecamatan Wonosari, Semanu dan Playen. Untuk desa perkotaan yang masuk dalam Kecamatan Wonosari adalah Desa Wonosari, Baleharjo, Kepek, Karang Rejek dan Siraman, Sementara desa perkotaan yang masuk di Kecamatan Semanu adalah Desa Semanu. Sedangkan untuk desa perkotaan yang masuk di Kecamatan Playen adalah Desa Ngawu dan Logandeng. Karena tipologi yang berbukit juga menyebabkan wilayah Kabupaten Gunungkidul terdiri dari lahan marginal dengan solum tanah yang tipis.

B. Kependudukan Kabupaten Gunungkidul

1. Kependudukan

Penduduk merupakan orang yang tinggal dan menetap di suatu wilayah atau negara dalam waktu tertentu. Penduduk memiliki peran yang penting dalam pembangunan karena penduduk merupakan subjek dan objek dalam berjalannya pembangunan. Selain menjadi subjek dan objek pembangunan, penduduk juga bisa menjadi beban dalam pelaksanaan pembangunan hal ini bisa terjadi apabila tidak dikelola

dan dikendalikan dengan baik seperti dengan banyaknya jumlah penduduk yang tidak terkendali dan tidak terkelola dengan baik sehingga muncul banyak masalah seperti pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini, seharusnya mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah.

Jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2016 jika dilihat dari estimasi hasil sensus penduduk tahun 2010 maka terdapat 722.479 jiwa dengan kepadatan penduduk 486.40 km². Dengan jumlah penduduk laki laki sebanyak 348.825 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 373.654 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak dengan kepadatan terbanyak terdapat di Wonosari dengan jumlah penduduk sebesar 84.257 jiwa. Sedangkan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit ada di Kecamatan Purwosari dengan jumlah penduduk sebanyak 20.713 jiwa.

C. Kondisi Perekonomian Kabupaten Gunungkidul

1. Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Dalam hal ini, PDRB juga merupakan salah satu indikator

ekonomi makro yang memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian disuatu wilayah seperti Kabupaten. Besar kecilnya tingkat PDRB dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh letak geografis, jumlah penduduk serta kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam yang dimanfaatkan, tersedianya sarana prasarana dan kebijaksanaan pemerintah daerah. Selain itu, PDRB juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja sektor-sektor ekonomi yang nantinya dari kinerja sektor-sektor tersebut dapat diketahui seberapa besar kontribusi setiap sektornya terhadap PDRB.

Sementara itu, pendapatan perkapita digunakan untuk menggambarkan distribusi pemerataan pendapatan terhadap orang per orang atas nilai tambah yang ada diwilayah tersebut. Dengan kata lain, PDRB per kapita dapat digunakan untuk menjelaskan ukuran aksesibilitas setiap individu untuk menikmati hasil pembangunan melalui proses distribusi pendapatan dari sektor produksi ke faktor produksi. Selain itu, pendapatan perkapita mencerminkan produktivitas setiap penduduk dan menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Gunungkidul relatif masih berada dibawah produktivitas penduduk di Kabupaten lain. PDRB per kapita sebagai indikator kasar untuk mengukur pendapatan per kapita penduduk kabupaten Gunungkidul menurut harga berlaku secara kumulatif.

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB): Basuki dan Prawoto (2014)

a. Metode Pendekatan Produksi

Dalam metode ini cara yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi atas penyerahan faktor produksinya kepada perusahaan. Untuk faktor produksi tanah maka balas jasanya berupa sewa(r), untuk tenaga kerja maka balas jasanya upah atau gaji (w), untuk modal balas jasanya berupa bunga(i) dan yang terakhir adalah skill maka balas jasa yang diterima adalah laba(p). Berikut rumus untuk metode pendekatan pendapatan:

$$Y = r + w + i + p \dots\dots\dots(4.1)$$

b. Metode Pendekatan Pendapatan.

Metode ini dalam menghitung pendapatan nasional dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan dalam 17 sektor perekonomian yaitu (a) Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (b) Pertambangan dan penggalan; (c) Industri pengolahan; (d) Pengadaan Listrik dan gas (e) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (f) Konstruksi; (g) Perdagangan besar dan ecean, reparasi mobil dan sepeda motor; (h) Transportasi dan pergudangan; (i) Penyediaan akomodasi dan makan minum; (j) Informasi dan komunikasi; (k)

Jasa keuangan dan asuransi; (l) Real estate; (m) Jasa perusahaan; (n) Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; (o) Jasa pendidikan; (p) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; (q) jasa lainnya.

Berikut rumus untuk Metode Pendekatan Pendapatan:

$$Y = NTB1 + NTB2 + NTB3 + NTBn \dots\dots\dots (4.2)$$

c. Metode Pendekatan Pengeluaran

Merupakan metode yang cara menghitungnya adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga. Dalam metode ini terdapat 4 sektor rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang dijadikan acuan dalam menghitung pendapatan nasional berdasarkan metode pendekatan pengeluaran yaitu (a) Rumah Tangga Konsumen; (b) Rumah Tangga Produsen; (c) Rumah Tangga Pemerintah; dan (d) Rumah Tangga Luar Negeri (ekspor-impor). Rumus untuk metode pendekatan pengeluaran adalah:

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots (4.3)$$

Akan tetapi dalam menghitung PDRB maka pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Pendapatan yaitu dengan cara menjumlahkan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari sembilan sektor produksi, sehingga nantinya dapat diketahui kontribusi setiap sektor terhadap PDRB. Sementara itu, untuk

penyajian PDRB itu sendiri mempunyai 2 bentuk yaitu PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. Untuk PDRB atas harga konstan maka PDRB-nya dinilai berdasarkan harga tetap yang dikaitkan dengan tahun dasar dan sudah dikurangkan dengan inflasi yang terjadi pada tahun tersebut. Sedangkan untuk PDRB atas harga berlaku maka PDRB-nya dinilai berdasarkan harga berlaku pada masing-masing tahun dan belum dikaitkan atau dikurangkan dengan inflasi yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor produksi menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

2. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah. Suatu wilayah akan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan kapasitas produksi dari semua kegiatan ekonomi di dalam wilayahnya secara terukur. Akan tetapi, pembangunan daerah selalu berupaya untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa melihat apakah pertumbuhan tersebut bermanfaat bagi kesejahteraan penduduk

secara merata atau tidak. Namun pada perkembangan selanjutnya, para pemangku kebijakan mulai memperhitungkan manfaat pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sehingga terjadi pemerataan yang dijadikan indikator penentu kesejahteraan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan kesempatan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara berkesinambungan. Di samping itu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator semakin ingginya pendapatan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan semakin berkurang.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari adanya pemerataan pendapatan, rendahnya pengangguran, kehidupan yang layak dan masih banyak indikator-indikator lain yang mendukungnya. Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul itu sendiri adalah 1.485,36 km² dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul yang terkenal dengan slogan handayani-nya juga terkenal sebagai salah satu Kabupaten yang sering mengalami kekeringan saat musim kemarau, akan tetapi hal tersebut tidak membuat Kabupaten Gunungkidul ciut jika dibandingkan dengan empat kabupaten lain yang masih satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu

Bantul, Sleman, Kota Yogyakarta dan Kulon Progo karena Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak potensi seperti potensi pariwisata, potensi pertanian, potensi industri dan semua potensi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang sampai saat ini masih terus dikembangkan.

Hal ini bertujuan untuk terciptanya pertumbuhan serta pembangunan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul agar tidak lagi menjadi Kabupaten yang tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang paling penting dalam mencapai berhasilnya pembangunan ekonomi yaitu dapat mengubah mindset masyarakat bahwa jangan terlalu bergantung menjadi seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) akan tetapi berkeinginanlah untuk menjadi seorang pengusaha atau wirausaha yang mana hal tersebut dapat membuka lowongan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang sampai saat ini masih menjadi beban bagi pemerintah. Dalam hal ini, maka secara keseluruhan pembangunan itu hendaknya menggambarkan perubahan total di dalam masyarakat, tanpa meninggalkan adanya keragaman kebutuhan dasar baik itu individu maupun kelompok, sehingga semua dapat bergerak menuju kondisi kehidupan yang lebih baik. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sedangkan untuk level nasional yang digunakan

adalah PNB (Produk Nasional Bruto). Sehingga untuk mengetahui apakah negara atau daerah tersebut makmur atau tidak dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat PDRB, semakin tinggi tingkat PDRB maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya. Kabupaten Gunungkidul sendiri sebenarnya memiliki banyak potensi yang mana jika potensi tersebut dikembangkan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Untuk Kabupaten Gunungkidul itu sendiri, apabila dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya dalam 5 tahun terakhir ini mengalami adanya peningkatan dan penurunan. Berikut adalah table dan grafik laju pertumbuhan ekonomi Kabupten Gunungkidul tahun 2011-2015 :

TABEL 4.6.

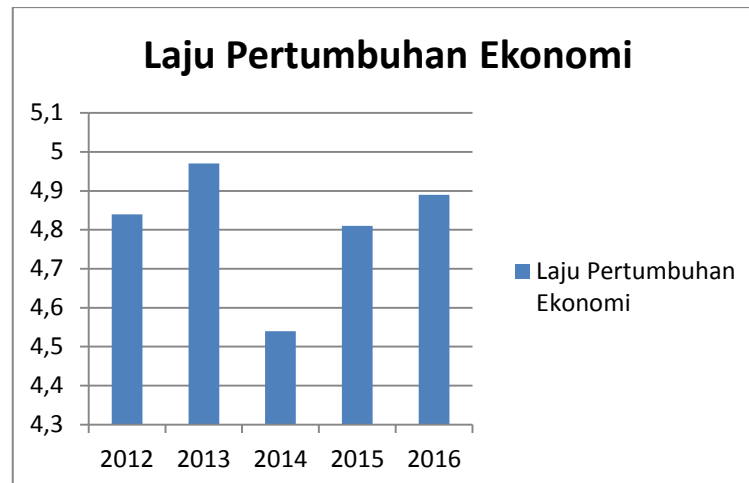
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012 -2016

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 (persen)				
2012	2013	2014	2015	2016
4,84	4,97	4,54	4,81	4,89

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

GRAFIK 4.1.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012-2016



Dari grafik 4.1. terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2012–2016 mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Gunungkidul mencapai 4,84 persen, di tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 0,13 persen dari 4,84 menjadi 4,97 persen, kemudian pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonominya turun menjadi 4,54 persen dari tahun sebelumnya 4,97 persen di tahun 2013 akan tetapi pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 4,81 persen. Halitu terus berlanjut pada tahun 2016 yang laju pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen sehingga laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 sebesar 4,89 persen. Adanya fluktuasi yang terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016

tersebut didorong oleh beberapa sektor dominan yang selalu berkontribusi dalam kemajuan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.

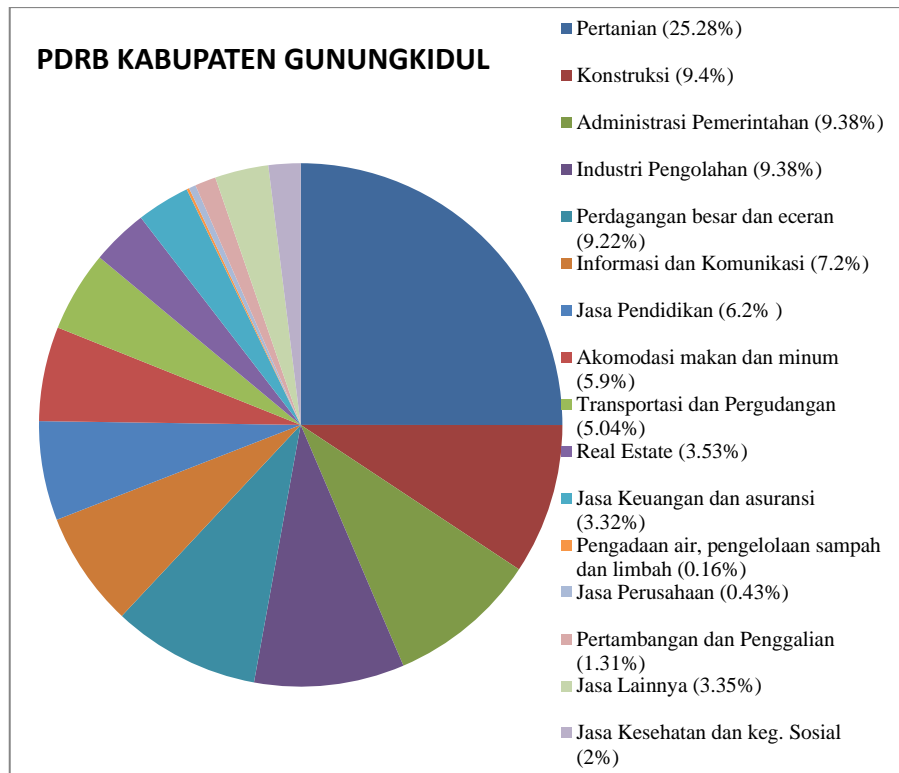
Secara umum tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul menunjukkan kecenderungan moderat dan berada pada kisaran yang sama dengan tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yaitu pada kisaran angka 4-5 persen. Namun, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul selalu dibawah angka pertumbuhan ekonomi Provinsi DI. Yogyakarta. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran yang lebih mendalam dengan cara melihat sektor ekonomi yang dapat terus digali, diandalkan dan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Kabupaten Gunungkidul.

3. Distribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul

Distribusi PDRB merupakan persebaran kontribusi sektor-sektorekonomi yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul dalam jangka waktu tertentu. Berikut adalah grafik 4.2. mengenai Distribusi Presentase PDRB ADH_B Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016:

GRAFIK 4.2.

Distribusi Presentase PDRB ADH_B Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016



Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul (diolah)

Dari grafik 1.2. diatas dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih mendominasi tingkat PDRB yaitu sebesar 25,28 persen, diurutan ke-2 ada sektor konstruksi yaitu sebesar 9,4 persen, di urutan ke-3 disusul oleh sektor administrasi pemerintahan yaitu sebesar 9,38 persen dan diurutan ke-4 adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 9,38 persen, diurutan ke-5 ada sektor perdagangan besar dan eceran yaitu 9,22 persen dan diurutan ke-6 ada sektor informasi dan komunikasi yaitu 7,2 persen. Berdasarkan penjelasan grafik diatas dapat diketahui bahwa distribusi

PDRB Kabupaten Gunungkidul, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul, yang mana hal ini menjadi ciri khas perekonomian Kabupaten Gunungkidul. Meskipun produksi dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor musim, sehingga hasilnya berfluktuatif.

Dengan demikian maka perlu dicari cara untuk mensiasatinya dengan cara pemilihan bibit unggul, pupuk, perbaikan drainase, penerapan teknologi dan perbaikan kualitas sumber daya manusia meskipun hanya bekerja pada sektor pertanian namun dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan inovatif maka akan menghasilkan SDM yang dapat memanfaatkan peluang-peluang pada hasil pertanian yang melimpah dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga nantinya akan menghasilkan barang yang bernilai ekonomi dan harapannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul . Selain itu, diperlukan adanya peran dari pemerintah untuk memperhatikan kesinambungan sektor ini karena sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian dan disektor inilah tenaga kerja banyak terserap.